



PASSIVE CONSTRUCTION IN BULUNGAN LANGUAGE: A LEXICAL FUNCTIONAL APPROACH

ANALISIS KONSTRUKSI PASIF BAHASA BULUNGAN: SEBUAH PENDEKATAN TEORI TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL

Nurul Hanna Fauziyyah¹, Achmad Dicky Romadhan²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

¹e-mail: nurulhfauziyyah@borneo.ac.id, ²e-mail: dickyromadhan@borneo.ac.id

Article history:

Received
1 Mei 2025

Received in revised form
24 Mei 2025

Accepted
25 Mei 2025

Available online
Mei 2025

Keywords:

Passive; Bulungan; Syntax;
Lexical-Functional.

Kata Kunci:

Pasif; Bulungan; Sintaksis;
Leksikal Fungsional.

DOI

10.22216/kata.v10i1.3573

Abstract

The passive construction is a term used to describe a shift in the positions of the subject and object, which swap roles within a sentence. This study aims to describe passive constructions in the Bulungan language from the perspective of functional lexical theory. This is a qualitative study. The data used are spoken data, obtained directly from Bulungan speakers. Data collection was conducted using the record-and-transcribe technique. The collected data were then analyzed using the distributional method, which involves separating the direct elements and applying several advanced techniques. The results of the study show that the subject and object in the Bulungan language switch roles in passive sentences. In addition, there is an oblique function filled by the subject of the active sentence. In the Bulungan language, the word “mengka” is used as an oblique marker, and the affixes -en-, n-, and ne- are used as passive markers. The explanations of k-structure and f-structure in LFG successfully explain the process of passive construction in the Bulungan language.

Abstrak

Konstruksi pasif ialah sebuah istilah yang digunakan untuk perubahan posisi subjek dan objek yang berganti peran dalam sebuah kalimat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi pasif bahasa Bulungan berdasarkan perspektif teori leksikal fungsional. Penelitian ini berjenis kualitatif. Data yang digunakan ialah data oral. Data oral langsung didapatkan dari penutur bahasa Bulungan. Pengumpulan data yang digunakan ialah teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul lalu dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan beberapa teknik lanjutan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek dan objek dalam bahasa Bulungan berubah peran dalam kalimat pasif. Selain itu, adanya fungsi oblik yang diisi oleh subjek kalimat aktif. Pada bahasa Bulungan terdapat kata mengka yang digunakan sebagai pemarkah oblik dan afiks -en-, n-, dan ne- sebagai pemarkah pasif. Penjelasan struktur-k dan struktur-f dalam TLF berhasil menjelaskan proses konstruksi pasif dalam bahasa Bulungan.

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa yang digunakan oleh orang-orang di beberapa wilayah di Provinsi Kalimantan Utara, khususnya di wilayah Bulungan, adalah bahasa Bulungan. Bahasa Bulungan kebanyakan digunakan di daerah di sekitar Provinsi Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur. Menurut Cense dan Uhlenbeck (Cense & Uhlenbeck, 2013), bahasa Bulungan berasal dari bahasa Sulu yang menyebar ke selatan hingga mencapai Kerajaan

Corresponding author.

E-mail address: dickyromadhan@borneo.ac.id

Balongan. Jika ini benar, bahasa Bulungan saat ini mungkin merupakan dialek bahasa Sulu yang terpisah dan berkembang. Sebaliknya, bahasa Bulungan dikaitkan dengan dialek dan bahasa lain yang berasal dari Sulu, baik di daerah Filipina maupun di wilayah Kalimantan Malaysia. Kekerabatan harus dibuktikan melalui penelitian linguistik yang lebih rinci. Jika penelitian benar, semua yang dikatakan benar (Cense & Uhlenbeck, 2013). Bahasa Bulungan adalah dialek yang berbeda dari bagian paling selatan Pulau Sulu. Ada kemungkinan lain bahwa bahasa Bulungan berasal dari creole atau campuran beberapa bahasa dengan inti bahasa Melayu, meskipun perkembangan dialek yang disebutkan di atas mungkin terjadi. Bahasa ini dulunya menjadi lingua franca di seluruh kerajaan Bulungan karena berada di pusat kerajaan.

Sebagai hasil dari informasi yang dikumpulkan, sebagian besar orang yang berbahasa Bulungan tinggal di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Bahasa Bulungan digunakan oleh delapan kecamatan dari tiga belas kecamatan Kabupaten Bulungan: Malinau, Long Peso, Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Semabakung, Mensalong, dan Nunukan. Penduduk yang berbicara bahasa Bulungan tidak tersebar luas di delapan kecamatan tersebut. Ada desa-desa di mana semua orang berbicara bahasa Bulungan, tetapi ada juga desa-desa di mana hanya dua atau tiga keluarga yang berbicara bahasa Bulungan. Orang-orang biasanya berbicara bahasa Bulungan di setiap kampung di mana kantor kecamatan terletak. Kecamatan Tanjung Palas terdiri dari Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir. Orang-orang di sana berbahasa Bulungan. Ini wajar karena ketiga desa tersebut berfungsi sebagai pusat sejarah dari rute Kerajaan Bulungan (Romadhan, 2024).

Orang-orang yang berbahasa Bulungan juga tinggal di Tawao Sabah di Kalimantan Utara (Malaysia Timur). Karena hubungan keluarga dan perdagangan, daerah ini dan jalan Bulungan di masa lalu terhubung erat satu sama lain. Hubungan kekeluargaan menunjukkan sejarah pembentukan dan perkembangan Jalan Kerajaan Bulungan sejak zaman lanipau. Raja pertama dari Kerajaan Brunai (Kalimantan Utara), menurut riwayat, datang ke Bulungan dan menikah dengan gadis Kayan. Tidak ada yang tahu berapa banyak orang yang bisa berbicara bahasa Bulungan. Pemerintah daerah Kabupaten Bulungan tidak pernah melakukan sensus yang berkaitan dengan suku, bahasa, atau populasi lokal. Setiap kecamatan tidak memiliki data tentang populasi atau bahasanya. Selain itu, suku bangsa dan bahasa penduduk tidak tercantum dalam sensus penduduk terakhir yang dilakukan pada tahun 1981.

Salah satu dari empat bahasa yang paling banyak digunakan di Kabupaten Bulungan adalah bahasa Bulungan, yang pernah menjadi bahasa kerajaan. Di Kabupaten Bulungan, jumlah orang yang berbicara bahasa Bulungan lebih sedikit daripada orang yang berbicara bahasa Tidung, tetapi lebih banyak daripada orang yang berbicara bahasa Kenyah atau Kayan. Mayoritas penduduk yang berbicara bahasa Bulungan tinggal di Kecamatan Tanjung Palas, yang terdiri dari 36 kampung. Di Kecamatan Long Peso, hanya ada 75 sampel dari 100 orang yang berbicara bahasa Bulungan (Adul et al., 2010).

Pada tahun 1981, Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Bulungan melaporkan bahwa Kabupaten Bulungan memiliki luas 64.000 km² dengan 13 kecamatan dan memiliki sekitar 35.000 penduduk bahasa Bulungan, yang merupakan sekitar 22% dari seluruh penduduknya. Menurut informan utama, bahasa Bulungan tidak memiliki dialek. Bahasa Bulungan adalah bahasa yang digunakan oleh semua penduduk Kabupaten Bulungan. Pernyataan ini belum diuji karena letaknya jauh dan sulit diakses, peneliti tidak dapat menjelajahi semua “Kantung” bahasa Bulungan. Informasi lebih dapat diandalkan daripada informasi utama, terutama dari informan utama pertama dan kedua yang sering terlibat dalam masalah ini. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa bahasa Bulungan tidak memiliki dialek karena bahasa Bulungan ini berkembang dengan lambat dan bahasa Bulungan yang digunakan di pusat kerajaan lama masih dominan atau memengaruhi bahasa Bulungan di tempat lain (Adul et al., 2010).

Selain itu, bahasa Bulungan adalah salah satu bahasa di Provinsi Kalimantan Utara yang belum mendapat perhatian yang cukup dari para ahli linguistik, terutama di Indonesia (Fathonah & Romadhan, 2021). Akibatnya, bahasa Bulungan belum banyak diteliti. Penelitian dalam bahasa Bulungan telah dilakukan sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Fathonah & Romadhan (Fathonah & Romadhan, 2021). Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathonah & Romadhan (Fathonah & Romadhan, 2021), penelitian hanya fokus membahas kalimat aktif dan pasif secara mendasar dan bersifat struktural. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini membahas bahasa Bulungan menggunakan pendekatan teori leksikal fungsional untuk pembuatan kalimat pasif adalah salah satu studi kebahasaan yang belum dibahas secara menyeluruh. Hal tersebut disebabkan agar pembentukan kalimat pasif beserta komponennya tidak hanya bersifat deskripsi saja tetapi menjadi lebih komperhensif. Pemilihan teori leksikal fungsional juga diharapkan dapat menjelaskan komponen dan proses pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Bulungan.

Artikel ini membahas struktur kalimat pasif berdasarkan teori leksikal fungsional. Menurut teori ini, konstruksi pasif dan aktif berbeda. Konstruksi pasif tidak berasal dari kalimat aktif; pasien yang muncul pada posisi SUBJ (subjek) tidak berasal dari OBJ (objek) yang memiliki struktur aktif; sebaliknya, kemunculan pasien pada posisi SUBJ (subjek) pada konstruksi pasif disebabkan oleh struktur kalimat pasif itu sendiri, yang membuat SUBJ (subjek) menjadi agen (Romadhan, 2022; Romadhan et al., 2023; Romadhan & Sari, 2021). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Loos (2004) menyatakan bahwa diatesis pasif (DP) adalah diatesis yang menyatakan SUBJ (subjek) sebagai P atau penerima dari tindakan yang dinyatakan oleh verba. Secara lintas bahasa, Siewierska (1984) mengatakan bahwa DP memiliki empat ciri: (1) berlawanan dengan konstruksi DA, (2) SUBJ (subjek) konstruksi DP adalah OBJ (objek) dari konstruksi aktif, (3) memiliki pemarkah khusus pada verba, dan (4) SUBJ (subjek) konstruksi aktif tidak berkorespondensi pada oblik atau tidak diek bentuk pasif.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dixon (1994) merumuskan hal yang sama tentang wakil presiden, seperti yang disampaikan oleh Siewierska (Siewierska, 1984). Menurut Dixon (Dixon, 1994), ada empat kriteria yang harus dipenuhi oleh wakil presiden: (1) klausa transitif menjadi intransitif; (2) FN OBJ (frasa nomina objek) berubah menjadi klausa pasif FN SUBJ (frasa nomina subjek); (3) FN ACTOR (frasa nomina aktor) berubah menjadi fungsi periferan yang dimarkahi oleh kasus nominatif, preposisi, dan FN dapat dilesapkan; dan (4) klausa pasif biasanya memiliki pemarkah formal (Kumalasari et al., 2025; Romadhan, 2026).

Salah satu jenis diatesis yang paling sering dikaitkan dengan bentuk verbal adalah struktur tipologis (Selia & Romadhan, 2023). Di sini, istilah “diatesis” mengacu pada sistem oposisi yang mencakup perubahan peran semantis yang berkaitan dengan relasi subjek (Romadhan, 2022; Romadhan et al., 2026). Jenis pasif ini biasanya disebut sebagai pasif morfologis atau pasif kanonis, dan ditandai oleh afiks yang dilekatkan pada verba (Chung, 1989; Givón, 1994). Ciri morfologis ini telah menjadi dasar yang paling penting untuk mengidentifikasi konstruksi pasif yang berbeda antara bahasa. Linguis bahkan menolak pasif di luar morfologis yang pasif. Dengan kata lain, konstruksi tanpa tanda morfologis tidak dapat dianggap sebagai konstruksi pasif. Verba yang terkait dengan konstruksi pasif merupakan bagian pasif yang paling penting secara morfologis, menurut Haspelmath (1990). Selain itu, konstruksi pasif harus memiliki pasif morfologis (Arka & Kosmas, 2002; Selia & Romadhan, 2024; Thobroni et al., 2025).

Fakta empiris yang menjelaskan bahasa memiliki banyak penanda morfologis, terutama afiksasi, menurut pendapat Haspelmath (Haspelmath, 1990). Namun, bukti empiris lain menunjukkan bahwa tidak semua bahasa di dunia memiliki penanda morfologis. Bahasa beraglutinatif dengan afiksasi dan bahasa terisolasi berbeda secara morfologis. Oleh karena

itu, hanya satu cara untuk menentukan konstruksi pasif adalah dengan menggunakan fitur morfologis. Strategi sintaksis, di sisi lain, dapat mengakui konstruksi pasif dalam berbagai bahasa, terutama bahasa isolatif. Tulisan ini menggunakan strategi sintaksis karena dianggap sesuai dengan jenis bahasa isolasi yang diteliti. Strategi dan taktik sintaksis digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak semua bahasa terasing di Indonesia bagian timur, khususnya di Pulau Flores, memiliki konstruksi pasif. Bahasa-bahasa tertentu memiliki konstruksi pasif, sedangkan yang lain tidak. Di Flores Barat, bahasa Manggarai dan Rongga memiliki konstruksi pasif (pasif secara sintaksis), tetapi di Flores Tengah, bahasa Lio dan Sikka, dan Lamaholot di Flores Timur, tidak (Arka & Kosmas, 2002; Artawa, 2000; Kosmas, J; Arka, 2007).

Secara lintas-bahasa, struktur pasif memiliki beberapa karakteristik berikut: a. subjek kalimat pasif adalah objek langsung dari kalimat aktif yang sesuai; b. Subjek kalimat aktif dapat diucapkan dalam kalimat pasif dalam bentuk “adjektiva agentif” atau dihilangkan; c. Verba yang digunakan dapat memiliki atau tidak penanda pasif (Siewierska, 1984).

Teori tata bahasa leksikal fungsional pertama kali muncul pada akhir 1970-an, tetapi Joan Bresnan dan Ronald M. Kaplan baru menyelesaikannya pada tahun 1982. Menurut Falk (2011) TLF muncul sebagai hasil dari penggabungan gagasan yang relevan dengan penelitian komputasi dan linguistik pada tahun 1970. TLD dianggap sebagai tata bahasa generatif non-transformasional berbasis leksikon (Dalrymple, 1999; Kaplan & Bresnan, 1981). TLF memasukkan konsep dasar generativitas ke dalam teori generatif, yang berarti bahwa tata bahasa terdiri dari sejumlah modul, prinsip, dan batasan yang membentuk mekanisme yang memungkinkan ekspresi bahasa yang tak terbatas (Dalrymple, 1999).

TLF tidak menganggap transformasi; sebaliknya, TLF menganggap bahwa mekanisme perpindahan mengubah “struktur dalam” menjadi “struktur luar”. Tata bahasa transformasi berbeda dengan ini. Beberapa perubahan ekspresi luar, seperti aktif-pasif, dianggap sebagai transformasi oleh GB (Government Binding), menurut TLF. Proses leksikal yang dikatakan sebelumnya ialah proses leksikal yang mencakup perbedaan antara berbagai teknik pemetaan. Selain itu, dijelaskan bahwa kata “leksikal” dalam TLF memiliki makna yang menunjukkan peran pentingnya dalam proses informasi dan leksikal. Leksikon tidak hanya berisi item-item leksikal yang menunjukkan informasi yang berbeda yang dibawa oleh unit-unit leksikal, seperti kata dan imbuhan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata atau unit-unit leksikal baru dibentuk menggunakan prinsip dan batasan yang sistematis (Kroeger, 2004).

Menurut TLF, entri leksikal berfungsi sebagai tumpuan karena elemen dapat membuat konstruksi dengan memasukkan atau menggabungkan elemen lain (Kaplan & Bresnan, 1981). Ini menunjukkan betapa pentingnya komponen leksikal dalam membangun konstruksi kebahasaan, termasuk konstruksi pembentukan kalimat (Romadhan, 2019; Wijati et al., 2025). Kita juga perlu menjelaskan arti kata “fungsional” dalam TLF, yang berarti “fungsi matematis”, agar kita dapat membedakan kata “fungsional” dalam teori ini dari istilah “fungsional” dalam teori lain. Dalam TLF, SUBJ (subjek), OBJ (objek), dan OBL (oblik) dianggap sebagai fungsi gramatikal karena konsep bahwa relasi gramatikal, seperti subjek, dan objek, dapat diproyeksikan dengan struktur utama atau matriks dengan hubungan gramatikal dan informasi lainnya untuk membentuk atribut.

Pada awal teori TLF (sekitar tahun 1982), tata bahasa didefinisikan sebagai sistem dengan struktur paralel. Terdapat dua struktur utama yang membentuk paralel, struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f), sangat penting untuk menjelaskan kalimat dalam semua bahasa. Pemisahan kedua struktur paralel tersebut disebabkan oleh pemahaman tentang sifat tipologis bahasa (Kaplan & Bresnan, 1981). Jenis representasi lahir hubungan sintaksis ini, str-k dan str-f, masing-masing membawa berbagai jenis informasi: relasi konstituen (constituent relations), dan tata urutan (*precedence*). Selain itu, str-f membawa

informasi fungsional sintaksis tentang nosi, seperti struktur adjung sintaksis dan argumen sintaksis. Oleh karena itu, str-f mengandung kombinasi bentuk-bentuk semantis, nama-nama fungsi gramatikal, dan simbol-simbol khusus (Kaplan & Bresnan, 1981).

Selain itu, hasil penelitian kebahasaan menunjukkan bahwa selain keragaman ekspresi lahir (seperti tata urutan dan kekompleksitasan morfologis) bahasa di seluruh dunia, bahasa juga memiliki banyak kesamaan (2003). Oleh karena itu, generalisasi dan kesemestaan bahasa diterima. Untuk menangkap perbedaan ini, TLF menggunakan str-k dan str-f. Str-k memiliki tugas dalam mengatur hubungan gramatikal (dan semantis) yang lebih konsisten dan memiliki properti lintas bahasa, sedangkan str-f mengatur ekspresi tata urutan kata yang lebih nyata dan dapat berubah antara bahasa.

Representasi str-k dan str-f tetap satu-kesatuan saat menganalisis data menggunakan TLF. Pengkajian str-f menjadi lebih sederhana dan efektif jika dikerjakan menggunakan penyusunan str-k di awal pengerjaan. Namun, keduanya tidak selalu dikerjakan secara sistematis atau langkah demi langkah, dan str-f tidak selalu dilakukan setelah str-k. Str-k ditentukan oleh tata bahasa berdasarkan struktur luar (surface structure) bahasa daripada struktur batin. Tata bahasa dijelaskan dalam formalisme bebas atau yang diubah, seperti kelompok kerja transisi (recursive).

Struktur fungsional terdiri dari matriks nilai dan atribut yang masing-masing ditulis pada baris horizontal. Karena setiap atribut memiliki nilai tertentu, hanya satu nilai dapat dimiliki oleh setiap atribut (Kaplan & Bresnan, 1981). Ada tiga poin kuno: simbol sederhana (simbol sederhana), bentuk semantis yang mengendalikan proses interpretasi semantis, dan struktur fungsional. Ada juga beberapa rangkaian pasangan yang menunjukkan kompleksitas fungsi internal yang berjenjang.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Suher (2016) dalam penelitian yang berjudul “Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kalimat dalam kalimat pasif dapat digunakan untuk melengkapi pelaku, judul, dan keterangan, dan bahwa objek tidak pernah muncul dalam kalimat pasif. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan Suher (Suher, 2016) ialah terletak pada pemilihan teori dan objek bahasa yang dianalisis. Teori yang digunakan oleh Suher (Suher, 2016) ialah sintaksis secara umum sedangkan penelitian ini menggunakan teori tata bahasa leksikal fungsional. Perbedaan berikutnya ialah penelitian Suher (Suher, 2016) memilih bahasa Indonesia sebagai bahan kajian sedangkan penelitian ini memilih bahasa Bulungan.

Penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Oktafianikoling (2016) dalam penelitian yang berjudul “Konstruksi Kalimat Pasif Bahasa Muna”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Muna memiliki kaidah yang hampir sama untuk setiap konstruksi dengan mengubah subjek dan pemarkah verba. Pronomina persona yang menjadi subjek dan pemarkah verba yang melekat pada verba masing-masing konstruksi berbeda. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Oktafianikoling (Oktafianikoling, 2016) dengan penelitian ini ialah pada objek bahasa yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafianikoling (Oktafianikoling, 2016) memilih bahasa Muna sedangkan penelitian ini memilih bahasa Bulungan.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dan hubungan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (2023) yang mengangkat judul “Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Daerah Dialek Bone”. Penelitian yang dilakukan Rizqi (Rizqi et al., 2023) mengatakan bahwa dalam bahasa Bugis dialek Bone, tanda-tanda diberikan kepada kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif memiliki fungsi prediktif dan diikuti oleh awalan *ma-* dan huruf awal rangkap. Kalimat pasif memiliki awalan *na* atau *ta*, dan kalimat pasif diikuti

oleh awalan ganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi (Rizqi et al., 2023) ialah pada pemilihan objek bahasa. Penelitian ini memilih bahasa Bulungan sedangkan penelitian Rizqi (Rizqi et al., 2023) memilih bahasa Bugis dialek Bone.

Berdasarkan beberapa relevansi penelitian-penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa konstruksi pasif merupakan mekanisme gramatikal yang mencerminkan hubungan struktur sintaksis dan semantis dalam sebuah bahasa. Dalam kerangka teori leksikal fungsional, kalimat pasif tidak hanya dipandang sebagai perubahan posisi argumen dalam struktur permukaan tetapi juga sebagai hasil interaksi representasi leksikal, struktur konstituen dan struktur fungsional. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk dapat mendeskripsikan karakteristik konstruksi pasif bahasa Bulungan melalui hubungan antara predikat, fungsi argumen serta perubahaan fungsi sintaktis yang terjadi dalam proses pemasifan dengan dihubungkan pada hasil interaksi representasi leksikal, struktur konstituen dan struktur fungsional dalam teori leksikal fungsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menerapkan dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki perilaku sintaksis verba dalam bahasa Bulungan (Creswell, 2010). Lebih lanjut, analisis kualitatif dilakukan dengan perhatian khusus pada setiap konteks individu dan sering melukiskan hasilnya dalam bentuk kata-kata bukan berbentuk angka-angka (Artati et al., 2024; Mahsun, 2017). Data untuk penelitian ini terdiri dari ucapan dan kalimat bahasa Bulungan yang dikumpulkan dari lisan, yaitu percakapan sehari-hari. Semua data yang dikumpulkan kemudian diteliti, dikenali, dan dipilih sesuai dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah masyarakat suku Bulungan yang berusia antara 25-50 tahun berjumlah 10 orang dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (2017) dan Mahsun (2017). Metode simak yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat yang menyimak penggunaan konstruksi pasif dalam bahasa Bulungan. Selain metode simak, penelitian ini juga menggunakan metode cakap seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (Sudaryanto, 2017) dan Mahsun (Mahsun, 2017). Metode cakap digunakan untuk memperoleh data melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan. Metode cakap ini dilakukan dengan teknik pancing agar menghadirkan tuturan yang mengandung tuturan konstruksi pasif. Selanjutnya digunakan teknik rekam dan catat untuk mencatat seluruh data yang hadir dalam tuturan yang dilakukan informan, hasil pengumpulan data penulis lanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat hasil temuan data dari wawancara yang dilakukan (Anggreni & Suryadi, 2024).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang disebut dengan metode agih. Metode agih ialah metode analisis yang alat penentunya merupakan dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2017). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur konstruksi pasif bahasa Bulungan melalui hubungan antar satuan bahasa dalam sebuah klausa. Metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung untuk menguraikan unsur pembentuk konstruksi pasif kemudian dilanjutkan dengan teknik lesap, teknik ganti dan teknik perluas untuk menguji fungsi dan distribusi setiap unsur dalam struktur kalimat. Hasil analisis tersebut lalu diinterpretasi melalui kerangka teori leksikal fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe pembentukan kalimat pasif bahasa Bulungan dikelompokkan atas tiga jenis pemarkah. Tiga pemarkah konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan tersebut ialah pemarkah pasif *-en-*, *-n*, dan *-ne*. Pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Bulungan memiliki tiga pemarkah dikarenakan adanya proses morfofonemik yang terjadi dalam proses pembentukan kalimat pasif. Berikut penjelasan terkait pembentukan kalimat pasif bahasa Bulungan.

Bahasa Bulungan merupakan salah satu bahasa di Provinsi Kalimantan Utara yang memiliki pola pasif dalam pembentukan kalimatnya. Seperti halnya bahasa lain di dunia. Pola pasif bahasa Bulungan dibentuk dengan alternasi pola kalimat aktif bahasa Bulungan. Contoh kalimat aktif bahasa Bulungan yang dapat dialternasi dalam bahasa Bulungan ialah sebagai berikut.

1. *Kadayaw inon kuman kenas sadiq*
Biawak DEM makan ikan Adik
'Biawak itu makan ikan adik'
2. *Tama ngirup danum de ruma*
Bapak minum air Prep rumah
'Bapak minum air di rumah'

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kedua kalimat tersebut ialah pola kalimat aktif dalam bahasa Bulungan. Hal ini terlihat karena tidak adanya penanda pasif dalam dua kalimat tersebut. Pada dua kalimat di atas terlihat bahwa kalimat (1) ditempati oleh subjek yang diisi argumen *kadayaw* dan objek yang diisi argumen *kenas sadiq*. Pada contoh kalimat (1) merupakan konstruksi kalimat yang dibentuk dari predikat verba transitif karena membutuhkan dua argumen yaitu argumen subjek dan objek. Hal serupa juga terjadi pada contoh kalimat (2) yang merupakan kalimat aktif. Kalimat (2) merupakan kalimat yang juga dibentuk dari predikat verba transitif karena membutuhkan dua argumen dalam konstruksinya. Argumen pertama yang dibutuhkan ialah subjek yang diisi oleh *tama* dan argumen kedua yang berfungsi sebagai objek yang ditempati oleh *danum* serta diikuti keterangan yang diisi oleh *de ruma* yang berfungsi untuk menerangkan apa yang dilakukan oleh subjek.

Dua kalimat merupakan contoh kalimat aktif yang dapat dialternasikan menjadi kalimat pasif dalam bahasa Bulungan. Predikat *kuman* dan *ngirup* dalam bahasa Bulungan yang merupakan verba transitif sebagai pembentuk kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan diberi pemarkah *-en-*. Predikat *kuman* dan *ngirup* berubah menjadi *kenuman* dan *enirup*. Selain kedua hal itu, perubahan juga terjadi pada fungsi subjek dan objek. Fungsi subjek berubah menjadi fungsi argumen oblik dan fungsi objek naik menjadi fungsi subjek dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dua contoh kalimat di bawah ini.

3. *Kenas sadiq kenuman kadayaw ino*
Ikan adik makan biawak DEM
'Ikan adik dimakan biawak itu'
4. *Danum enirup tama de ruma*
Air minum bapak Prep rumah
'Air diminum bapak di rumah'

Berdasarkan pembuktian dari dua kalimat di atas terlihat perubahan posisi fungsi subjek dan fungsi objek karena perubahan bentuk predikat. Perubahan bentuk predikat mempengaruhi pemakaian dalam konstruksi aktif menjadi konstruksi kalimat pasif sehingga

turut mempengaruhi fungsi subjek dan fungsi objek. Fungsi subjek *kadayaw* pada kalimat (1) berubah menjadi fungsi oblik pada kalimat (3). Hal serupa terjadi pada fungsi subjek *tama* pada kalimat (2) turut berubah menjadi fungsi oblik pada kalimat (4). Selain subjek, fungsi objek turut berubah menjadi fungsi subjek pada kalimat pasif. Fungsi objek *kenas sadiq* dan *danum* pada kalimat (1) dan (2) berubah menjadi fungsi subjek pada kalimat (3) dan (4).

1. Penanda Pasif *-en-*

Penanda Pasif *-en-* dalam bahasa Bulungan memiliki beberapa kondisi yang harus dipenuhi sehingga dianggap menjadi afiks penanda pasif utama dalam bahasa Bulungan. Penanda pasif *-en-* dalam bahasa Bulungan dianggap menjadi penanda pasif utama dalam bahasa Bulungan karena distribusinya yang paling banyak hadir dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan. Penanda pasif *-en-* pada umumnya hadir pada hampir semua konsonan bahasa Bulungan kecuali /l/, /r/, /w/, dan /y/. Hal tersebut dibuktikan dengan kedua contoh kalimat di bawah ini.

5. *Bajuku tenepos mengka tama*
BajuPOSS cuci oleh bapak
'Bajuku dicuci oleh bapak'
6. *Kenas sadiq tenutung sineqni*
Ikan adik bakar bibi
'Ikan adik dibakar bibi'

Pada dua contoh kalimat di atas terlihat bahwa kedua kalimat tersebut merupakan contoh konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Bulungan. Pada kalimat (5), merupakan konstruksi kalimat pasif yang merupakan alternasi dari kalimat aktif berpredikat verba transitif. Pada kalimat (5), subjek diisi oleh fungsi *bajuku* yang hadir mendahului predikat *tenepos*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi kalimat pasif (5) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (5) diisi oleh kata *tama* dengan pemarkah oblik *mengka*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *tenepos* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *tama* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Hal serupa juga terjadi pada kalimat (6). Pada kalimat (6), subjek diisi oleh fungsi *kenas sadiq* yang hadir mendahului predikat *tenutung*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi kalimat pasif (6) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (6) diisi oleh kata *sineqni*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *tenutung* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *sineqni* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Persamaan kedua predikat pembentuk kalimat pasif pada kalimat (5) dan (6) ialah predikatnya memiliki predikat dengan penanda pasif *-en-* dalam konstruksinya. Penanda pasif *-en-* pada predikat kalimat (5) dan (6) di atas disebabkan karena kata dasar kedua predikat tersebut diawali konsonan [t]. Kata dasar yang menjadi predikat kalimat (5) ialah *tepos* dan kata dasar yang menjadi predikat kalimat (6) ialah *tutung*.

2. Penanda Pasif *n-*

Penanda Pasif berikutnya yang merupakan bentuk lain dari *-en-* ialah penanda pasif *n-*. Penanda pasif *n-* hadir pada kata dasar yang diawali oleh bunyi vokal. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh konstruksi kalimat pasif di bawah ini.

7. *Sabay inon penga nibit sina*
Singkong DEM Aspek Perf bawa ibu
'Singkong itu sudah dibawa ibu'
8. *Manuq sadiqku nala sina inon*
Ayam adikPOSS ambil ibu DEM
'Ayam adikku dibawa ibu itu'

Pada dua contoh kalimat di atas terlihat bahwa kedua kalimat tersebut merupakan contoh konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Bulungan. Pada kalimat (7), merupakan konstruksi kalimat pasif yang merupakan alternasi dari kalimat aktif berpredikat verba transitif. Pada kalimat (7), subjek diisi oleh fungsi *sabay* dengan ditambah unsur demonstrativa *inon* dan unsur penanda aspek *penga* yang hadir mendahului predikat *nibit*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi kalimat pasif (7) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (7) diisi oleh kata *sina*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *nibit* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *sina* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Hal serupa juga terjadi pada kalimat (8). Pada kalimat (8), subjek diisi oleh fungsi *manuq sadiqku* yang hadir mendahului predikat *nala*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi kalimat pasif (8) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (8) diisi oleh kata *sina*. Selain itu, adanya unsur demonstrativa *inon* yang mengikuti fungsi oblik *sina*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *nala* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *sina* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Persamaan kedua predikat pembentuk kalimat pasif pada kalimat (7) dan (8) ialah predikatnya memiliki predikat dengan penanda pasif *n-* dalam konstruksinya. Penanda pasif *n-* pada predikat kalimat (7) dan (8) di atas disebabkan kata dasar kedua predikat tersebut diawali vokal [a] dan [i]. Kata dasar yang menjadi predikat kalimat (7) ialah *ala* dan kata dasar yang menjadi predikat kalimat (8) ialah *ibit*.

3. Penanda Pasif *ne-*

Penanda Pasif berikutnya yang merupakan bentuk lain dari *-en-* ialah penanda pasif *ne-*. Penanda pasif *ne-* hadir pada kata dasar yang diawali oleh bunyi /l/, /r/, /w/, dan /y/. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh konstruksi kalimat pasif di bawah ini.

9. *Sayur inon nerebus sina*
Sayur DEM rebus ibu
'Sayur itu direbus ibu'
10. *Asu ibalku nelaku ulun terakan*
Anjing temanPOSS bawa orang Tarakan
'Anjing temanku diminta orang tarakan'

Pada dua contoh kalimat di atas terlihat bahwa keduanya merupakan contoh konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Bulungan. Pada kalimat (9), merupakan konstruksi kalimat pasif yang merupakan alternasi dari kalimat aktif berpredikat verba transitif. Pada kalimat (9), subjek diisi oleh fungsi *sayur* dengan ditambah unsur demonstrativa *inon* yang hadir mendahului predikat *nerebus*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi

kalimat pasif (9) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (9) diisi oleh kata *sina*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *nerebus* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *sina* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Hal serupa juga terjadi pada kalimat (10). Pada kalimat (10), subjek diisi oleh fungsi *asu ibalku* yang hadir mendahului predikat *nelaku*. Fungsi berikutnya yang hadir dalam konstruksi kalimat pasif (10) ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada kalimat (10) diisi oleh kata *ulun terakan*. Pada dasarnya penempatan fungsi oblik setelah predikat *nelaku* sebagai inti dari predikat pembentuk konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan bukanlah merupakan sebuah keharusan. Fungsi oblik yang ditempat kata *ulun terakan* dapat dihilangkan karena fungsi oblik bukanlah argumen inti yang diwajibkan kehadirannya.

Persamaan kedua predikat pembentuk kalimat pasif pada kalimat (9) dan (10) ialah predikatnya memiliki predikat dengan penanda pasif *ne-* dalam konstruksinya. Penanda pasif *ne-* pada predikat kalimat (9) dan (10) di atas disebabkan karena kata dasar kedua predikat tersebut diawali konsonan [r] dan [l]. Kata dasar yang menjadi predikat kalimat (9) ialah *rebus* dan kata dasar yang menjadi predikat kalimat (10) ialah *laku*.

4. Struktur Sintaktis Konstruksi Pasif

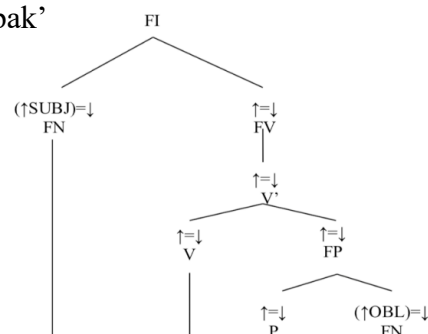
Dalam penelitian ini, analisis konstruksi pasif berpusat pada konsep TLF dan mencakup fitur pasif lintas bahasa yang dianggap penting untuk konstruksi pasif bahasa Bulungan. Tindakan ini sesuai dengan kerangka kerja TLF, yang memungkinkan penggunaan karakteristik lintas bahasa saat menganalisis struktur pasif (lihat Bresnan, 1982). Dalam bahasa ini, frasa preposisi (FP) biasanya muncul dalam konstruksi pasif sebagai OBL Ag, kecuali dalam situasi di mana OBL Ag dapat dihilangkan secara pragmatis. Struktur-k dan struktur-f dalam TLF untuk pengembangan pasif bahasa Bulungan ditunjukkan dalam data yang diberikan.

11. *Aku benembeng mengka tama*

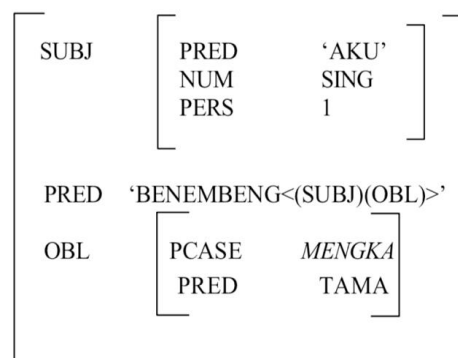
1T pukul oleh bapak

‘Aku dipukul bapak’

12. Struktur-k



13. Struktur-f



Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan interpretasi menggunakan teori leksikal fungsional menunjukkan bahwa konstruksi pasif bahasa Bulungan dibentuk melalui mekanisme gramatikal yaitu, perubahan relasi gramatikal dan perubahan morfologis pada predikat. Perubahan relasi gramatikal dibuktikan dengan naiknya fungsi objek pada konstruksi aktif menjadi fungsi subjek pada konstruksi pasif, sedangkan subjek pada konstruksi aktif berubah menjadi oblik yang dimarkahi dengan preposisi *mengka*. Fenomena ini telah dibuktikan dan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Siewierska (Siewierska, 1984) dan Dixon (Dixon, 1994).

Pemarkah OBL Ag *tama* “bapak” dimarkahi oleh preposisi *mengka* “oleh”, seperti yang ditunjukkan pada diagram str-k (12). Selanjutnya, pemarkah OBL tersebut diberi label *Pcase* dalam struktur fungsi gramatikal (str-f) (13), yang menunjukkan bahwa preposisi *mengka* berfungsi sebagai pemarkah kasus OBL (lihat Kaplan dan Bresnan, 1982:196-198; 216-217). Diagram str-k dapat mempermudah penyusunan str-f karena ketepatan, tetapi ini tidak selalu terjadi karena kedua struktur bersifat paralel. Terungkap aspek tipologi bahasa yang diteliti dan dianalisis sebagai hasil dari perpaduan mekanisme kerja str-k dan str-f.

Selanjutnya proses perubahan morfologis bahasa Bulungan. Penanda pasif *-en-* dalam bahasa Bulungan dianggap menjadi penanda pasif utama dalam bahasa Bulungan karena distribusinya yang paling banyak hadir dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan. Penanda pasif *-en-* pada umumnya hadir pada hampir semua konsonan bahasa Bulungan kecuali /l/, /r/, /w/, dan /y/. Penanda Pasif berikutnya yang merupakan bentuk lain dari *-en-* ialah penanda pasif *n-*. Penanda pasif *n-* hadir pada kata dasar yang diawali oleh bunyi vokal. Penanda Pasif berikutnya yang merupakan bentuk lain dari *-en-* ialah penanda pasif *ne-*. Penanda pasif *ne-* hadir pada kata dasar yang diawali oleh bunyi /l/, /r/, /w/, dan /y/.

Berdasarkan perspektif teori leksikal fungsional, hasil penelitian ini membuktikan bahwa konstruksi pasif bahasa Bulungan lebih tepat dijelaskan melalui keterkaitan hubungan paralel antara struktur konstituen dan struktur fungsional. Analisis membuktikan bahwa perubahan dari konstruksi aktif ke pasif bukan merupakan hasil perpindahan unsur sintaksis, melainkan hasil dari perubahan pemetaan fungsi gramatikal yang direpresentasikan oleh struktur fungsional, sementara struktur konstituen merepresentasikan hubungan konstituen.

Penggunaan teori leksikal fungsional dalam menjelaskan konstruksi pasif bahasa Bulungan ini menjadi salah satu keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian bahasa Bulungan yang telah dilakukan sebelumnya. Penerapan teori leksikal fungsional berhasil menjelaskan mekanisme pemasifan bahasa daerah di Indonesia khususnya di Kalimantan secara lebih komprehensif. Penerapan teori ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tetapi menjelaskan terkait informasi leksikal predikat yang dipetakan pada struktur konstituen dan struktur fungsional.

Novelty yang berhasil dihasilkan dan ditemukan dari penelitian ini ialah penelitian ini menawarkan model analisis yang memperlihatkan secara eksplisit bagaimana perubahan relasi gramatikal terjadi melalui pemetaan struktur leksikal predikat dengan struktur fungsional klausa. Penelitian ini juga berhasil menjelaskan mekanisme sintaktis yang menjadi pondasi bagi terbentuknya konstruksi pasif dalam bahasa Bulungan. Selain itu, penelitian ini juga ikut memperkaya kajian teori leksikal fungsional yang digunakan untuk mengkaji bahasa-bahasa di Indonesia khususnya di Kalimantan.

SIMPULAN

Diatesis pasif merupakan salah satu diatesis yang banyak ditemukan di setiap bahasa di dunia. Diatesis pasif merupakan istilah yang digunakan untuk membuat subjek kalimat aktif yang menjadi fungsi lain dan objek kalimat aktif naik menjadi subjek. Subjek kalimat aktif berubah menjadi oblik pada kalimat pasif. Hal itu ditandai dengan dua perubahan pada bahasa Bulungan. Pertama, adanya afiks *-en-*, *n-* dan *ne-* pada verba yang berperan sebagai predikat. Afiks tersebut disebut pemarkah pasif dalam bahasa Bulungan. Kedua, adanya pemarkah oblik yang hadir setelah predikat dalam wujud kata *mengka*. Di sisi lain, kehadiran oblik tidaklah wajib dalam sebuah konstruksi pasif dalam bahasa Bulungan hal tersebut dikarenakan alasan pragmatis dalam komunikasi. Pada penelitian ini, penggunaan TLF bermanfaat untuk menjelaskan struktur-k dan struktur-f dalam konstruksi kalimat pasif bahasa Bulungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan penelitian ini ialah pada jumlah informan yang digunakan. Jumlah informan yang terlibat di dalam penelitian ini masih sangat terbatas jumlahnya sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk penambahan jumlah informan untuk penelitian selanjutnya sehingga memperoleh data yang jauh lebih kuat. Penerapan teori leksikal fungsional dalam penelitian ini juga hanya fokus terhadap struktur konstituen dan struktur fungsional sehingga aspek semantik, pragmatik dan variasi penggunaan konstruksi pasif dalam berbagai konteks belum dilakukan secara mendalam.

Implikasi penelitian yang diharapkan pada penelitian ini ialah memperkuat pandangan teori leksikal fungsional bahwa konstruksi pasif tidak hanya dipandang sebagai hasil transformasi kalimat aktif tetapi merupakan hasil pemetaan fungsi gramatikal antara struktur leksikal, struktur konstituen dan struktur fungsional. Temuan penelitian berdasarkan perubahan fungsi SUBJ (subjek), OBJ (objek) dan OBL (oblik) serta kehadiran pemarkah oblik *mengka* telah memberikan bukti nyata bahwa pemasifan bahasa Bulungan memiliki karakteristik sintatis yang sesuai dengan prinsip teori leksikal fungsional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyusunan tata bahasa deskriptif bahasa Bulungan, sebagai bahasan pengembangan bahan ajar linguistik bahasa daerah serta pelestarian dan upaya dokumentasi bahasa Bulungan sebagai salah satu bahasa daerah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan dana hibah setiap tahun kepada dosen yang sedang melaksanakan penelitian. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan Universitas Borneo secara khusus dan bermanfaat guna menambah khazanah penelitian dalam bahasa Bulungan bagi masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adul, M. A., Ismail, A., & Effendi, R. (2010). *Struktur Bahasa Bulungan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggreni, M., & Suryadi, M. (2024). The Existence Of Mother Language In Toraja Community In Jayapura Papua Eksistensi Bahasa Ibu Pada Masyarakat Toraja Di Jayapura Papua. *Jurnal Kata*, 8, 261–272. <https://doi.org/10.22216/kata.v8i2.2984>
- Arka, I. W. (2003). *Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies.
- Arka, I. W., & Kosmas, J. (2002). Passive Without Passive Morphology? Evidence From Manggarai. *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical*

Studies.

- Artati, M. A., Hartati, Y. S., & Satini, R. (2024). Analisis Analysis of Affixation Errors on the Online News Portal Langgam. Id: Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Portal Berita *Jurnal Kata*, 8, 284–298. <https://doi.org/10.22216/kata.v8i2.3088>
- Artawa, I. K. (2000). Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa. *Jakarta: Unika Atmajaya Dan PT. BPK Gunung Mulia*.
- Cense, A. A., & Uhlenbeck, E. M. (2013). *Critical Survey of Studies on The Languages of Borneo* (Vol. 2). Springer Science & Business Media.
- Chung, S. (1989). Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia. *Serpihserpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, 3–84.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalrymple, M. (1999). *Semantics and Syntax in Lexical Functional Grammar: The resource logic approach*. MIT Press.
- Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Falk, Y. (2011). *Lexical-Functional Grammar*. Oxford University Press.
- Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2021). Active and passive voice in Bulungan Language. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 96–105. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i2.48647>
- Givón, T. (1994). *Voice and Inversion* (Vol. 28). John Benjamins Publishing Company.
- Haspelmath, M. (1990). The Grammaticization Of Passive Morphology. *Studies in Language. International Journal Sponsored by the Foundation "Foundations of Language,"* 14(1), 25–72.
- Kaplan, R. M., & Bresnan, J. (1981). *Lexical-Functional Grammar: A Formal System For Grammatical Representation*. Massachusetts Institute Of Technology, Center For Cognitive Science.
- Kosmas, J; Arka, I. W. (2007). Masalah Ralasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 25, 107--120.
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. Cambridge University Press.
- Kumalasari, R., Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2025). Analytic Causative Construction of Massenrempulu Language in Duri Dialect: A Lexical Functional Grammar Approach. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 12(1), 623–636. <https://doi.org/10.22219/celtic.v12i1.40708>
- Loos, E. E. (2004). *Glossary of linguistic terms*. SIL International.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Oktafianikoling, D. R. (2016). Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(2), 22–45.
- Rizqi, R., Pamuji, S. S., & Romadhan, A. D. (2023). Kalimat Aktif Dan Pasif Dalam Bahasa Daerah Dialek Bone. *Jurnal Imbaya*, 5(1), 25–35.
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 26–29.
- Romadhan, A. D. (2022). Subjek dan Oblik Bahasa Tidung. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 70–

78.

- Romadhan, A. D. (2024). Negation Form in Tidung Language. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 639–648.
- Romadhan, A. D. (2026). Peran Semantis Pada Subjek Bahasa Banua. *MABASAN*, 20(1), 17–32.
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Janggo, W. O., Kami, P., Raja, F. D., & Susanti, R. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Romadhan, A. D., & Sari, R. K. (2021). Subjecthood In Punan Tebunrau Language. *Jurnal Kata*, 5(2), 224–234. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.433>
- Romadhan, A. D., Thobroni, M., Selia, A. K. W., & Fauziyyah, N. H. (2026). Perilaku Sintaksis Predikat Verba Bahasa Dayak Agabag. *EDU-KATA*, 12(1), 42–52.
- Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2023). Subjecthood in Banjarnese. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(2), 263–277. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.682>
- Selia, A. K. W., & Romadhan, A. D. (2024). Verb-Verb Construction in Bugis Language: A Linguistic Typology Approach. *Jurnal Arbitrer*, 11(4), 535–546.
- Siewierska, A. (1984). *The Passive. A Comparative Linguistic Analysis*. London: Crook Helm.
- Sudaryanto. (2017). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suher, S. (2016). Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2), 209–224.
- Thobroni, M., Dicky, A., Alien, R., & Warya, K. (2025). Periphrastic Causative Constructions In The Punan. *Jurnal KONFIKS*, 12(4), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/wny14671>
- Wijati, I. A., Ilham, M., & Romadhan, A. D. (2025). Subject Test In Banua Language Clause Constructions: A Typological Approach. *Jurnal Konfiks*, 12(2), 58–67. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18410>